

MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN KEMANDIRIAN PADA SISWA BOARDING SCHOOL DENGAN STRATEGI MUSYRIF

Muhammad Khairul Basyar
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
khobarirul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Musyrif diterapkan dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS), Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang datanya diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan in-depth interview. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara pada 29 Januari – 7 Februari 2020 bersama dengan Supervisor Asrama SMA, Musyrif, dan pengurus Organisasi Asrama Santri serta Alumni SMA ICMBS sebagai data pendukungnya. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter, strategi musyrif dibagi menjadi dua, yaitu (a) strategi internal meliputi enam tahap – perencanaan, pengenalan, pelaksanaan, pengawasan, reward and punishment, dan evaluasi, dan (b) strategi eksternal yaitu pengenalan, pengawasan, dan evaluasi yang diintegrasikan melalui komunikasi aktif dengan orang tua wali baik dalam bentuk formal maupun nonformal. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa strategi musyrif sangat efektif dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa.

Kata Kunci: Strategi Musyrif, Karakter Kepemimpinan, Karakter Kemandirian

ABSTRACT

This study aims to determine the Musyrif strategy applied in the formation of leadership and independence character in SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS), Sidoarjo. This study uses a qualitative descriptive approach, data obtained through observation, documentation and in-depth interviews. Sources of data in this study were obtained through interviews on January 29 - February 7 2020 together with the Supervisor of the High School Dormitory, Musyrif, and board of the Santri Boarding Organization and SMA ICMBS Alumni as supporting data. The collected data were analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed that in character building, the musyrif strategy is divided into two, namely (a) internal strategy includes six stages - planning, introduction, implementation, supervision, reward and punishment, and evaluation, and (b) external strategies namely introduction, supervision, and integrated evaluation through active communication with guardian parents in both formal and informal forms. So, it can be concluded that the musyrif strategy is very effective in shaping the character of leadership and student independence.

Keywords: Musyrif Strategy, Leadership Character, Independence Character

PENDAHULUAN

Dalam pengusutan kasus korupsi, suap merupakan salah satu modus yang paling banyak dilakukan, yakni 51 kasus korupsi dengan modus penyuapan. Modus lainnya adalah modus penyalahgunaan wewenang sebanyak 30 kasus dengan nilai kerugian negara yang ditimbulkan mencapai Rp 6.3 triliun. Penyalahgunaan wewenang menempati urutan nomor satu untuk nominal kerugiannya dibandingkan modus lainnya (Pusparisa, 2020). Hal ini menunjukkan betapa buruknya karakter yang dimiliki oleh pemimpin. Karakter seorang pemimpin menginterpretasikan cara memimpin bawahannya serta orang-orang yang ada di bawah pengaruhnya. Karena itu tidak cukup pemimpin hanya memiliki kualitas intelektual mumpuni, tapi juga harus dilandasi karakter yang kompatibel (Rivai, et.al, 2013). Selain krisis karakter kepemimpinan, krisis perkelahian massal, tawuran, balapan liar, penggunaan narkoba, minum-minuman keras ditambah lagi dengan banyaknya penganguran daripada lulusan berpendidikan formal. Hal ini menyebabkan banyak pihak yang menuntut agar lembaga pendidikan sebagai lembaga resmi pendidik generasi bangsa dapat mengeskalisasi peran dan tugasnya dalam membentuk karakter generasi bangsa.

Dalam upaya memenuhi berbagai tuntutan, lembaga pendidikan terus melakukan inovasi dalam berbagai aspek, mulai strategi pendidikan dan pembelajaran yang digunakan, aspek karakter yang diunggulkan, kompetensi yang wajib di miliki oleh peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, dan multi ragam lainnya dalam rangka menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mumpuni. Untuk itu, dalam membentuk karakter dibutuhkan usaha pembentukan karakter secara menyeluruh. Pembentukan karakter secara menyeluruh akan menciptakan pemimpin yang berkarakter dan generasi yang mandiri sehingga tidak ada lagi krisis karakter kepemimpinan dan kemandirian di negri ini. Menurut Aynur Pala karakter seseorang tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses dari waktu ke waktu dan harus dilaksanakan secara efektif dan komprehensif (Pala, 2011).

Proses pembentukan karakter dalam dunia pendidikan dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kegiatan pembentukan kecerdasan dalam berpikir dan bertindak, penghayatan dan kepedulian dalam bentuk sikap dan tindakan, pengamalan dalam bentuk perilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai mulia, yang termanifestasi dalam bentuk interaksi kepada tuhan, kepada masyarakat dan kepada dirinya sendiri. Adapun nilai-nilai mulia yang dibentuk adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, tata krama, sosialis, berfikir dan bertindak logis, serta memiliki sifat atusias dalam ilmu pengetahuan. Pembentukan nilai-nilai ini membutuhkan proses yang didukung dengan suri tauladan yang baik, lingkungan, sekolah, dan keluarga (Zubaedi, 2011). Sehingga strategi yang efektif dan efisien dibutuhkan dalam membentuk karakter peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis *Boarding School* mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik diantaranya; Penelitian Ridwan dan Rusdiana menunjukkan korelasi yang tinggi antara sistem *Boarding School* terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ridwan & Rusdiana, 2018). Hendriyenti juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pembina yang memiliki loyalitas tinggi, tapi juga dipengaruhi oleh sistem pengawasan dan pembinaan 24 jam dikawasan yang terisolir yang disebut dengan *Boarding School* (Hendriyenti, 2014). Dengan demikian pendidikan berbasis *boarding school* merupakan salah satu startegi masa kini dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan *Boarding School* sebenarnya merupakan pendidikan rumah atau keluarga yang diadopsi kedalam lembaga pendidikan dibawah manajemen dan kepemimpinan yang sistematis. Jika dalam rumah, pendidikan dilakukan langsung oleh kedua orang tua, sedangkan *Boarding School* dibimbing oleh pembina asrama atau yang dikenal dengan *Musyrif* (Galela, 2012). *Musyrif* berasal dari kata *Syarufa* yang bermakna mulia, *Al Musyrif* maknanya pembimbing. Dalam konteks pendidikan *Boarding School* *Musyrif* adalah pendidik informal yang bertanggung jawab terhadap pendidikan diasrama (Wijaya, Andi, et.al, 2018). Lembaga pendidikan berbasis *Boarding School* memfasilitasi peserta didiknya berupa asrama sebagai tempat tinggal untuk jangka waktu tertentu guna dididik dengan manajemen yang sistematis (Hendriyenti, 2014). Karena itu tidak heran banyak yang menerapkan strategi pendidikan berbasis *Boarding School* mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Suprawito, 2010).

Lembaga pendidikan SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*, Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yatim Mandiri. Lembaga ini telah berhasil memandirikan banyak anak yatim yang datang dari berbagai penjuru negri ini sekaligus membentuk karakter kepemimpinan dalam diri siswanya. Padahal menurut Ahmad Tafsir kondisi psikologi anak yatim yang ditinggal oleh ayahnya sejak kecil berbeda dengan mereka yang bukan anak yatim. Umumnya anak yatim mengalami banyak tekanan dan mental serta kurangnya kepercayaan diri. Banyak fenomena anak yatim yang mengalami hambatan dalam perkembangan. Menurutnya keyatiman telah menjadi salah satu penyebab rendah diri, dan rendah diri merupakan salah satu penyebab terhambatnya perkembangan (Tafsir, 2013). Hal ini membuktikan kesuksesan SMA ICMBS dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswanya.

Untuk mencapai hal tersebut, merekrut *Musyrif* sebagai guru, pendidik, pembimbing, dan pengawas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Musyrif* memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah berbasis *Boarding School*. *Musyrif* berperan besar dalam membentuk kepribadian *Muslim* yang berkarakter melalui pemberian pendidikan akidah yang benar,

bimbingan agar siswa memiliki akhlak yang baik, berdisiplin dan giat beribadah, serta pemberian motivasi-motivasi yang mengarah pada pembentukan kepribadian muslim yang baik. Semua itu dilakukan dengan pengawasan oleh *Musyrif* hampir 24 jam (Wijaya et al., 2018). Adapun penelitian ini memfokuskan pada strategi *Musyrif* dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian pada siswa *boarding school* atau pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus observasi dimana pengambilan datanya melibatkan peneliti dalam suatu kegiatan atau *participant observation* sesuai dengan fokus penelitiannya. Sumber data diperoleh dari wawancara bersama dengan Supervisor Asrama SMA, *Musyrif*, dan pengurus Organisasi Asrama Santri. Selain itu, penulis juga mengambil data hasil wawancara dari alumni SMA ICMBS untuk mendukung hasil penelitian ini. Proses wawancara dimulai dari 29 Januari sampai 7 Februari 2020. Sedangkan observasi dilakukan antara tanggal 7 Januari 2020 sampai dengan tanggal 4 Februari 2020. Hasil penelitian ini diperkuat dengan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aktifitas kegiatan *Musyrif* dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa, baik berupa foto, video rekaman, file dokumen, dan lainnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan (Darmadi, 2014): 1) menyusun informasi, 2) memahami keseluruhan informasi dan memberi tanda, 3) membuat uraian terperinci dan detail mengenai kasus yang diteliti beserta konteksnya, 4) menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, 5) memberikan interpretasi dan mengeneralisasi secara alami baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus lain, 6) menyajikan data secara naratif.

HASIL PENELITIAN

Terdapat dua strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa, yaitu strategi internal dan eksternal. Strategi internal diintegrasikan dalam enam tahapan yaitu; perencanaan (*planning*), pengajaran/pengenalan nilai-nilai karakter (*knowing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) dan evaluasi (*evaluation*). Sedangkan strategi eksternal diimplementasikan dalam tiga tahapan termasuk; pengenalan, pengawasan, dan evaluasi.

Strategi Internal

Strategi perencanaan diawali dengan mengorganizing struktur kepengurusan asrama kedalam sembilan divisi yakni: ubudiyah, diniyah, tahfidz, bahasa, kesehatan, kebersihan, sarana prasarana, konsumsi, dan kepengasuhan. selanjutnya adalah menentukan strategi pendidikan dan pembelajaran yang akan di gunakan

meliputi; tujuan, prinsip, alat yang digunakan, optimalisasi sarana prasarana, materi yang diberikan, kurikulum yang digunakan, pendekatan dan metode yang digunakan, dengan dikoordinir oleh divisi kurikulum diniyah. Kemudian, strategi pelaksanaan (*actuating*) diintegrasikan melalui aktivitas kegiatan. Berikut adalah strategi pelaksanaan pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School;

Karakter Kepemimpinan

Karakter dasar kepemimpinan yang menjadi fokus dalam penelitian ini berjumlah 18 karakter yaitu: Kejujuran, Adil, Musyawarah, Amar makruf nahi munkar, Cerdas, Visioner, Inisiatif, Ikhlas Berkorban, Bertanggung Jawab, Percaya Diri, Responsif, Empati, Inovatif, Toleran, Sederhana, Efektif dan Efisien, Keteladanan, Terbuka. Berikut strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter kepemimpinan dalam diri siswa SMA ICMBS Sidoarjo:

Kejujuran

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter kejujuran adalah:

1. Melalui form kejujuran untuk puasa senin dan kamis
2. Pembiasaan untuk selalu berkata benar dan jujur.
3. Jika melakukan pelanggaran sedang maupun berat, siswa menulis kronologi kejadian dengan sebenar-benarnya
4. Siswa memberikan alasan dengan sebenar-benarnya jika hendak izin keluar
5. Siswa dilarang berkata kotor dan jorok sehingga terbiasa untuk berkata yang baik dan benar

Adil

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter adil adalah:

1. Optimalisasi organisasi asrama ICMBS
2. Mengajarkan siswa untuk menjadi pendengar yang baik
3. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain
4. Mengajarkan siswa agar memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin perlakukan
5. Bersedia menerima sanksi dari *muyrif* jika melakukan pelanggaran, dalam hal ini mereka dididik untuk siap memimpin dan siap dipimpin.

Musyawarah

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter kepemimpinan yang demokratis dalam diri siswa SMA ICMBS yaitu:

1. Optimalisasi organisasi asrama ICMBS
2. Mengajarkan siswa untuk saling menghargai, tidak acuh tak acuh
3. Mengajarkan siswa untuk menjauhi sikap sombong

4. Mengajarkan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dan sopan
5. Mengajarkan siswa untuk berlapang dada dalam menerima keputusan musyawarah
6. Adanya Musyawarah bersama satu angkatan satu minggu sekali
7. Keteladanan dari para *Musyrif* melalui Musyawarah di tempat terbuka setiap sore hari dan minggu.

Amar Makruf Nahi Munkar

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang senang beramar makruf nahi munkar dalam diri siswa SMA ICMBS diintegrasikan melalui:

1. Optimalisasi pendidikan akidah dan akhlak
2. Optimalisasi kegiatan sholat berjamaah di masjid, sholat tahajjud dan sholat Dhuha di masjid, berdoa sebelum dan sesudah makan, melaporkan kepada *Musyrif* hal-hal yang melanggar syariat dll.
3. Optimalisasi Organisasi Asrama ICMBS

Cerdas

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang cerdas diintegrasikan melalui:

1. Pendidikan *entrepreneurship*
2. Optimalisasi organisasi asrama icmbs
3. Pendidikan bahasa asing
4. Mengajarkan siswa untuk bisa menempatkan dirinya (makan dilantai)
5. Keterbukaan melalui kesempatan untuk berpendapat dan berargumen ketika berkumpul bersama *Musyrif*

Visioner

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang visioner diintegrasikan dengan mengoptimalkan peran dan fungsi Organisasi Asrama.

Inisiatif

Adapun strategi *Musyrif* dalam dalam membentuk karakter pemimpin yang berinisiatif diintegrasikan melalui:

1. Optimalisasi Organisasi Asrama Santri
2. Pendidikan *entrepreneurship*
3. Melatih siswa berpikir kritis
4. Menempatkan siswa sebagai mitra pendidik
5. Pendidikan olahraga

Ikhlas Berkorban

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang ikhlas berkorban diintegrasikan melalui:

1. Kegiatan iuran untuk hewan Qurban di hari raya Idul Adha
2. Pemberian tanggung jawab mendisiplinkan adik-adik kelas untuk pergi ke masjid
3. Mengingatkan adik-adik kelas untuk tidur tepat waktu yaitu jam sepuluh
4. Membangunkan adik-adiknya untuk tahajjud
5. Mengajarkan nilai 'qodo' dan 'qodar', artinya apapun yang terjadi itu atas kehendak Allah SWT
6. Mengajarkan siswa untuk menjauhi perbuatan riya'

Bertanggung Jawab

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang bertanggungjawab diintegrasikan melalui:

1. Optimalisasi Organisasi Asrama Santri
2. Kewajiban siswa melaksanakan tugas piket kamar
3. Kewajiban siswa menjaga kebersihan baik di dapur, lingkungan asrama dan ICMBS secara keseluruhan
4. Memanggil siswa yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan
5. Menggunakan bahasa "tanggung jawab" terhadap kerusakan sarana prasarana bukan dengan "ganti rugi"

Percaya Diri

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang percaya diri diintegrasikan melalui:

1. Optimalisasi kegiatan *public speaking*.
2. Optimalisasi Organisasi Asrama santri
3. Pendidikan *Entrepreneurship*
4. Memperbanyak kegiatan yang mengasah kemampuan individu

Responsif

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang responsif di SMA ICMBS diintegrasikan dengan mengoptimalkan peran dan tugas Organisasi Asrama Santri

Empati

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang responsif di SMA ICMBS diintegrasikan melalui:

1. Pengaturan kamar siswa
2. Mengajari siswa untuk saling berbagi rezeki
3. Melatih siswa untuk bisa merasakan apa yang orang lain rasakan

4. Sholat ghoib dan tahlil secara berjamaah jika ada salah satu anggota atau saudaranya yang meninggal
5. Penguatan pendidikan dan pembelajaran diniyah

Inovatif

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter karakter inovatif dalam diri siswa SMA ICMBS diintegrasikan melalui:

1. Mengajarkan siswa untuk berani mencoba, berani bertanggung jawab dan siap menerima resiko
2. Mendorong siswa untuk terus mencari pengetahuan-pengetahuan baru melalui optimalisasi perpustakaan
3. Mengajarkan siswa agar tidak cepat puas dengan keadaan saat ini
4. Mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka dan beradaptasi dengan segala keadaan

Toleran

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter karakter toleran dalam diri siswa SMA ICMBS diintegrasikan melalui:

1. Mengarahkan siswa untuk memperbanyak teman
2. Mengajarkan siswa tentang kebhenikaan
3. Mengajarkan siswa untuk senantiasa berpikir bijaksana
4. Mengajarkan siswa untuk tidak berpikiran sempit
5. Mengajarkan siswa bahwa manusia terlahir berbeda-beda dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya
6. Mengajarkan siswa untuk senantiasa bermuhasabah diri

Sederhana

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk pemimpin yang berkarakter sederhana diintegrasikan dengan:

1. Mengajarkan siswa untuk bisa menyeimbangkan antara keinginan dan kemampuan juga antara keinginan dan kebutuhan
2. Kewajiban manabung dan apabila hendak mengambil untuk suatu keperluan wajib mendapatkan persetujuan dari *Musyrif* atau wali kelas.
3. Mengajarkan siswa untuk selalu berbagi
4. Mengajarkan tentang kepemilikan, serta melarang mengambil barang orang lain tanpa izin sang pemilik atau Ghosob

Efektif dan Efisien

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter pemimpin yang efektif dan efisien diintegrasikan dengan mengoptimalkan peran dan fungsi Organisasi Asrama Santri:

Keteladanan

Adapun strategi *Musyrif* dalam membangun karakter keteladanan siswa diintegrasikan dengan mengoptimalkan peran dan fungsi Organisasi Asrama Santri:

Terbuka

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk sikap terbuka diintegrasikan dengan:

1. Mengoptimalkan peran dan fungsi Organisasi Asrama Santri.
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat, berargumen serta memberikan masukan-masukan dengan cara yang baik dan sopan
3. Pendidik berprinsip bahwa kedudukan peserta didik adalah sebagai mitra pendidik sehingga lebih bersifat terbuka

Dari penjelasan diatas dapat dikonklusikan bahwa kegiatan organisasi asrama ICMBS merupakan faktor dominan dalam membentuk karakter dasar kepemimpinan yaitu Adil, musyawarah, amar makruf nahi munkar, cerdas, visioner, inisiatif, ikhlas berkorban, tanggung jawab, percaya diri, responsif, inovatif, efektif dan efisien, keteladanan, dan terbuka. sedangkan faktor lainnya melalui pemberian motivasi, pengenalan nilai-nilai karakter yang baik, multi activities, kedisiplinan dan keteladanan.

Karakter Kemandirian

Selanjutnya adalah strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter kemandirian. Karakter kemandirian dalam penelitian ini adalah sebagaimana menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2017), yaitu:

Etos kerja yang baik

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk pemimpin yang memiliki etos kerja yang baik diintegrasikan dengan mendorong keaktifan siswa dalam Organisasi Asrama Santri.

Tanggung

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk ketangguhan dalam diri siswa diintegrasikan dengan mendorong keaktifan siswa dalam Organisasi Asrama Santri.

Tahan Banting

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk karakter tahan banting diintegrasikan dengan mendorong keaktifan siswa dalam Organisasi Asrama Santri.

Berdaya Juang Tinggi

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk siswa berdaya juang tinggi diintegrasikan dengan:

1. Mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni silat Perisai Diri
2. Mendorong keaktifan siswa dalam berorganisasi

Profesional

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk sikap profesional dalam diri siswa diintegrasikan dengan:

1. Optimalisasi Organisasi Asrama ICMBS
2. Kewajiban untuk selalu tepat waktu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Misal tanggung jawab menghidupkan audio Qur'an menjelang sholat maghrib

Kreatif

Adapun strategi *Musyrif* dalam menumbuhkan sikap kreatif dalam diri siswa diintegrasikan dengan:

1. Optimalisasi perpustakaan ICMBS
Menurut penelitian Laksana (2019) dan Mahfud (2016) bahwa ketersediaan literasi yang cukup dengan didukung oleh teknologi yang memadai berpengaruh positif terhadap perkembangan berpikir siswa sehingga dengan berpikir tersebut dapat membentuk karakter kritis dan kreatif siswa.
2. Pendidikan kreasi seni melalui pembuatan film pendek
3. Pendidikan berwirausaha (*entrepreneurship*).

Keberanian

Adapun strategi *Musyrif* dalam membangun keberanian dalam diri siswa SMA ICMBS diintegrasikan dengan:

1. Optimalisasi Organisasi Asrama ICMBS
2. Memberikan kesempatan untuk berbicara didepan para jamaah di masjid
3. Memberikan tanggung jawab untuk mengatur ibadah sholat fardhu dan sholat *tahajjud* di masjid secara berjamaah
4. Memberikan tanggung jawab untuk mengawasi zikir bersama setelah sholat fardhu
5. Kegiatan penyembelihan binatang *Qurban* dihari raya *idul adha*

Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat

Adapun strategi *Musyrif* dalam membentuk pribadi yang selalu belajar sepanjang hayat diintegrasikan dengan:

1. Penguatan pendidikan agama serta norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat

2. Optimalisasi organisasi asrama ICMBS
3. Memotivasi peserta didik untuk senantiasa memperbaharui niat dalam menuntut ilmu

Dari penjelasan diatas dapat dikonklusikan bahwa kegiatan Organisasi Asrama ICMBS masih merupakan faktor dominan dalam membentuk karakter kemandirian, sedangkan faktor lainnya adalah melalui pemberian motivasi, tanggung jawab, pendidikan agama dan literasi, dan pendidikan ekstrakurikuler pencak silat.

Strategi pengawasan diintegrasikan melalui kerjasama yang kuat baik antar komponen lembaga pendidikan SMA ICMBS Sidoarjo meliputi: *musyrif*, guru sekolah, wali kelas, *security*, dan dengan peserta didik. Efektifitas pengawasan dilakukan dengan penguatan pendidikan *amar makruf nahi mungkar* dalam diri peserta didik melalui pembelajaran diniyah, *taujihat wal irsyadat*, dan pengawasan *Musyrif* dalam kehidupan sehari-hari siswa diasrama.

Strategi pemberian reward and punishment. Strategi pemberian reward dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu materi dan immateri. Sedangkan strategi pemberian punishment diintegrasikan dengan berprinsipkan tidak menyentuh aspek fisik, lebih bersifat pada pembinaan. sedangkan, punishment untuk pelanggaran yang menimbulkan efek kerusakan diimplementasikan dengan ganti rugi.

Strategi evaluasi diintegrasikan melalui evaluasi antar *Musyrif*, *Musyrif* dan siswa, sedangkan evaluasi akhir semester diintegrasikan melalui Ujian diniyah yang termanifestasi dalam bentuk Raport Asrama.

Strategi Eksternal

Strategi eksternal terbagi menjadi tiga yaitu pengenalan, pengawasan dan evaluasi. Pertama: pengenalan (*knowing*) terbagi menjadi dua bentuk yaitu formal dan informal. Formal yaitu ketika wali murid menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah dan asrama pada tahun ajaran baru, dan ketika pengambilan raport asrama dan sekolah, sedangkan informal ketika kegiatan penjengukan bulanan dan komunikasi aktif melalui media sosial (*via wa group*). Ke-dua: Pengawasan diintegrasikan melalui komunikasi aktif antara *musyrif* dengan orang tua/ wali santri, dan ketika siswa menjalani liburan ramadhan dan liburan pertengahan semester, dengan disertai kartu mutaba'ah. Ke-tiga: Evaluasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu formal dan informal. Formal diintegrasikan melalui pertemuan antara wali santri, *musyrif* dan manajer asrama sebagaimana pada tahap pengenalan (*knowing*), sedangkan informal diintegrasikan melalui komunikasi aktif *via media sosial* atau komunikasi telephone.

PEMBAHASAN

Musyrif berasal dari bahasa arab yakni *syarufa* yang berarti mulia dan *Musyrif* yang berarti pengawas atau pembimbing. *Musyrif* merupakan seorang pendidik, tetapi secara informal. Sebagaimana lazimnya seorang pendidik, *Musyrif* harus pula bisa meng-*handle* permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya di asrama. Masyarakat menyebut *Musyrif* dengan pembina asrama. Dengan demikian *musyrif* memiliki peranan-peranan yang harus dapat dilakukan dalam melakukan bimbingan kepada para santri.

Cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Djamarah & Zain, 2013). Adapun kelebihan dari Teori Djamarah adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya
2. Dalam membina peserta didik untuk membuat terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia
3. Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

Kekurangan:

1. Metode ini lebih sesuai untuk bidang-bidang sains dan teknologi
2. Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadang kala mahal
3. Metode ini menuntut ketelitian, keuletan, dan ketabahan
4. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa konsep teori Djamarah dapat memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa SMA ICMBS dalam penerapan strategi *Musyrif*. Organisasi Asrama Santri berpengaruh dalam membentuk karakter-karakter dasar kepemimpinan seperti; adil, musyawarah, amar makruf nahi munkar, cerdas, visioner, inisiatif, ikhlas berkorban, tanggung jawab, percaya diri, resonsif, inovatif, efektif dan efisien, keteladanan, dan terbuka. Sedangkan dalam aspek kemandirian Organisasi Asrama berperan besar dalam membentuk etos kerja yang baik, ketangguhan, tahan banting, berdaya juang tinggi, profesional, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kegiatan organisasi siswa mampu membentuk karakter percaya diri dalam diri siswa, meningkatkan karakter tanggung jawab, dan disiplin (Toni, 2019). Kegiatan organisasi siswa berpengaruh besar dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa (Meutia, et.al, 2016). Hasil interview kami dengan ketua Organisasi Asrama Santri, Budi Pepriansyah, menunjukkan bahwa kegiatan organisasi asrama benar-benar membangun karakter

tanggung jawab dalam dirinya, melatih kebijaksanaan dalam berpikir dan berpendapat, serta dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut Fajar Yulianto organisasi asrama santri telah mendorong dirinya untuk menjadi uswah hasanah bagi anggota khususnya dalam kedisiplinan.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang alumni SMA ICMBS tahun 2018, Wahyu Syafiq Al Mughni yang saat ini belajar di Institut Pertanian Bogor, bahwa kegiatan organisasi asrama ICMBS berperan besar dalam membentuk karakter dasar kepemimpinan khususnya tanggung jawab dan keteladanan. Dalam aspek tanggung jawab "kami dididik untuk bertanggung jawab, bagaimana bisa menyelesaikan tugas organisasi sesuai deadline," sedangkan dalam aspek keteladanan "kalau menurut saya, (kegiatan organisasi SMA ICMBS) sangat berpengaruh karena disana kita dituntut untuk menjadi rule model bagi yang lain, sebelum kita menyuruh orang lain, diri kita harus terlebih dahulu harus ngena (melakukan)"

Kegiatan selanjutnya adalah pendidikan dan pembelajaran diniyah asrama. Kegiatan ini sangat urgent dalam menanamkan karakter-karakter dasar kepemimpinan dan kemandirian. Berdasarkan hasil analisis terhadap materi diniyah, dapat disimpulkan bahwa pengenalan karakter kepemimpinan dan kemandirian yang diajarkan adalah karakter kepemimpinan dan kemandirian dalam perpektif pendidikan islam yang berpedomankan pada Al Qur'an dan Al Hadits. Wahyudin & Mahipal, (2018), pendidikan kepemimpinan seperti ini sangatlah urgent guna melahirkan pemimpin yang berkarakter dan bervisi kuat.

Kegiatan selanjutnya adalah pendidikan *entrepreneurship*. Kegiatan tersebut berpengaruh besar dalam membangun karakter dasar kepemimpinan dan kemandirian yakni cerdas, inisiatif, percaya diri dan kreatif. Realitas tersebut senada dengan penelitian Azis, Rina Lelahester ⁽²⁰¹⁹⁾ bahwa *entrepreneurship* berpengaruh besar dalam membangun karakter kepemimpinan dan kemandirian.

Kegiatan selanjutnya adalah *public speaking* untuk membangun karakter dasar pemimpin yakni percaya diri. Seperti penelitian sebelumnya, pelatihan *public speaking* yang diselenggarakan di Sekolah Dasar kemejing telah membangkitkan rasa percaya diri siswa, siswa menjadi lebih berani untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimilikinya, lebih berani berbicara depan umum sekalipun pada permulaanya perlu pemaksaan (Priyadi, et.al, 2013). Menurut Pratiwi & Laksmiwati (2016) terdapat korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri seorang anak terhadap pembentukan karakter kemandirian anak. Jadi semakin tinggi kepercayaan diri seorang anak, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Dengan demikian kegiatan *public speaking* berpengaruh dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah sholat berjamaah lima waktu dimasjid. Menurut Anik Kusnul Khotimah, pembiasaan sholat lima waktu berjamaah dimasjid berpengaruh besar dalam membangun kesadaran sholat lima waktu. Jadi, apabila kewajiban terhadap tuhan dapat terpenuhi dengan baik, maka akan berefek pada

kualitas implementasi tanggung jawab seorang pemimpin (Khotimah, 2017). Kegiatan tersebut juga memberikan pengaruh dalam membentuk karakter kemandirian seseorang, menurut Syafiq alumni SMA ICMBS 2018 "aktivitas yang membentuk kemandirian adalah seperti komitmen kita terhadap waktu, hubungan kita dengan Tuhan seperti sholat lima waktu dan sholat sunnah, karena itu kita perlu pintar-pintar dalam mengatur waktu, bagaimana agar kita bisa bangun melaksanakan tahajjud dengan baik". Dengan demikian pembiasaan sholat lima waktu berjamaah berpengaruh dalam membentuk karakter dasar kepemimpinan dan kemandirian.

Kegiatan selanjutnya adalah kontinuitas pendidikan toleransi yang diimplementasikan di ICMBS. Menurut Muhammad Syafiq Al Mughni (Alumni SMA ICMBS 2018), pendidikan toleransi di ICMBS membentuk siswa menjadi saling menghargai, saling menyeimbangi, menjunjung tinggi gotong royong, apalagi multikultural di ICMBS demikian tinggi, dimana siswa datang dari berbagai daerah.

Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian Farhatunnafsiyah & Widayat (2017) terkait strategi pembentukan karakter kepemimpinan di Tebuireng dimana strateginya dibentuk oleh empat aspek, yaitu lima dasar nilai pesantren Tebuireng, figur, proses, dan lingkungan maka dapat dikatakan proses pembentukan karakter di SMA ICMBS Sidoarjo juga mencakup figur, proses, dan lingkungan, hanya saja di Tebuireng menggunakan lima nilai dasar sebagai barometer kepemimpinan sedangkan di SMA ICMBS menggunakan dua nilai yaitu pemimpin yang berkarakter dan visioner. Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian Utaminingsih, et.al (2017), terkait strategi penanaman pendidikan karakter berbasis *Soft Skill* dimana terdapat empat tahapan yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, maka strategi pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian di SMA ICMBS tergolong lebih lengkap dimana terdapat *reward and punishment* dan juga evaluasi.

Kemudian jika dikomparasikan dengan strategi pembentukan karakter perspektif Heritage Foundation maka strategi di SMA ICMBS yang perlu dibangun adalah pada *point Characteristic of the students*, yaitu mengetahui spesialisasi masing-masing peserta didik serta kompetensi yang dimilikinya, dan menerapkan kurikulum sembilan aspek kecerdasan manusia (di SMA ICMBS menggunakan 7 pilar Building Learning Power).

Pendidikan Karakter dengan perspektif Heritage Foundation diajarkan melalui tahapan-tahapan: (1) *Student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning* yaitu menggunakan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, dan dengan memberikan materi pelajaran yang konkret, serta relevan dengan kehidupannya, (2) *Correct area learning, value, safety*, yaitu pembelajaran dalam lingkungan yang benar dan kondusif, memberikan rasa aman, serta menciptakan motivasi, (3) *Knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu mengajarkan pengetahuan yang baik,

mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan secara eksplisit, sistematis, dan kontinyu), (4) *Characteristic of the students*, yaitu mengetahui spesialisasi masing-masing peserta didik serta kompetensi yang dimilikinya, dan menerapkan kurikulum sembilan aspek kecerdasan manusia, (5) *Developmentally appropriate practices*, yaitu memakai sistem penerapan pengembangan yang pas dan tepat, (6) *Trustworthies and supportive*, menciptakan hubungan saling percaya dan saling mendukung didalam lingkungan pendidikan, (7) *Good model*, yaitu tenaga pendidik memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap peserta didiknya., (8) *Democratic system*, yaitu guru menerapkan sistem demokratis dalam pembelajaran pendidikan karakter, sehingga sekolah menjadi lingkungan yang demokratis dan menyelesaikan berbagai problematika secara demokratis, (9) *Sosio – emotional learning*, yaitu siswa mempelajari dan mempraktekkan keterampilan sosial emosional, seperti menghargai setiap orang berbicara, beradab terhadap guru dan orang yang lebih tua, tidak berbicara kasar dan lainnya, (10) *Moral issue*, yaitu menjadikan peserta didik bagian dalam menyelesaikan problematika moral. Keterlibatannya akan menjadikan mereka prososial, moral manusia, (11) *Meaningness task*, yaitu guru memberikan berbagai tugas yang bermakna dan relevan, (12) *Attention of intellectual growing, ethic, and emotion*, yaitu pendidik memberikan perhatian yang maksimal terhadap pertumbuhan intelektual peserta didik, etika serta emosi, sehingga tercapai kesuksesan bersama tanpa ada unsur dikotomi.

SIMPULAN

Strategi *Musyrif* merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Sidoarjo. Selain itu, kegiatan organisasi asrama ICMBS selama ini dapat membentuk karakter dasar kepemimpinan bagi para anak didik, yaitu Adil, musyawarah, amar makruf nahi munkar, cerdas, visioner, inisiatif, ikhlas berkorban, tanggung jawab, percaya diri, responsif, inovatif, efektif dan efisien, keteladanan, dan terbuka. Faktor penunjang yaitu, pemberian motivasi, pengenalan nilai-nilai karakter yang baik, multi activities, kedisiplinan dan keteladanan. Maka, penerapan strategi tersebut yang dilakukan oleh para *Muysrif* sangat berpengaruh pada karakter dan kepribadian para siswa, sehingga tujuan daripada sekolah menjadikan anak-anak berkarakter rahmatan lil alamin, yang memiliki nilai-nilai Islam dan sikap-sikap pemimpin masa depan. Hal ini merupakan visi dan misi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Teori Kons Dasar Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farhatunnafsiyah, S., & Widayat, I. W. (2017). Strategi pembentukan karakter kepemimpinan di pesantren tebuireng. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(3).
- Galela, F. (2012). *Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Fakfak*. UIN Alauddin Makassar.
- Hendriyenti, H. (2014). Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. *Ta'dib*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tjie.v19i02.15>
- Kemdikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional.
- Khotimah, A. khusnul. (2017). Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Laksana, S. D. (2019). Pendidikan Kreatif Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Public Literacy. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 205–215.
- Mahfud. (2016). Berpikir Dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik. *JURNAL AL TARBAWIAL HADITSAH*, 1(1).
- Meutia, I., Mulkan, M., & Kurnisar. (2016). Pengaruh Kegiatan Anggota Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Di SMA Negeri 10 Palembang. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 3(1), 65–70.
- Pala, A. (2011). The Need For Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2).
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri 'X.' *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v7n1>
- Priyadi, U., Prabowo, W. A., & Sari, D. M. (2013). Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Persiapkan Generasi Berkarakter. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 88–93.
- Pusparisa, Y. (2020). Ragam Modus Korupsi Sepanjang 2019. Retrieved from Databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/19/ragam-modus-korupsi-sepanjang-2019>
- Ridwan, A. S. Y., & Rusdiana, S. (2018). Kebebasan Memilih Pihak dalam Kontrak pada Asas Kebebasan Berkontrak dalam Sewa Menyewa Kamar Tinggal. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss1.art6>
- Rina, L. (2019). Student Leadership in School: Internalization of Entrepreneurial Competence and Character. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/jmk.21.1.1-8>
- Rivai, V., Bachtiar, & Amar, B. R. (2013). *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma ' Had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Suprawito. (2010). Boarding School Dalam Nation And Character Building Praja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 11*(2).
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Toni, I. A. (2019). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya, 35*(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p54-61>
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Strenghtening of Indonesian Islamic Character through Islamic Education Management based of Soft Skills. *ADDIN*. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.2033>
- Wahyudin, Y., & Mahipal. (2018). PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DAN PEMBINAAN KARAKTER. *Jurnal Cendekia Ihya, 1*(1), 33–40.
- Wijaya, Andi, M., Wahidin, U., & Maulida, A. (2018). Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.